

Peran Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kabupaten Ende

Rosa Dalima Bunga^{1,*} Maria Magdalena Rini² Maria Floriana Serlin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Flores, Ende, Indonesia

Pos-el korespondensi: dalimarisma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Ende dan perannya sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian berpendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena (1) data penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data verbal berupa cerita rakyat daerah Kabupaten Ende yang dikodifikasi, diseleksi, diklasifikasi dan dianalisis peneliti sebagai *human* instrumen, (2) dilakukan pada konteks nyata berupa teks-teks cerita rakyat yang dapat dipahami secara utuh dalam konteksnya, (3) teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, (4) analisis data dilakukan dengan menguraikan secara terperinci tentang peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Ende. Penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berupa pendeskripsian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai-nilai dalam cerita rakyat kabupaten Ende terdiri atas nilai sosial, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Siswa dapat memetik nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita untuk damalkan dalam kehidupan sehari-hari .

Kata kunci: cerita rakyat, media pembelajaran

Abstract

This study was aimed at identifying the role of folklore as the learning media in Ende regency. The approach that was undertaken is qualitative research design. The reason of using qualitative approach are (1) the data of this study (the folklore) were selected, codified, classified and analyzed by the researcher as the human instrument, (2) the study carried out the real context of folklore text that can be understood in its entirety context, (3) the data were collected by the researchers themselves, 4) the data were analyzed by describing the role of folklore as the learning media in Ende regency. The results of the study showed that the folklore in Ende regency has the important role as the Indonesian learning media. Based on the data analyzed, it was found that the folklore has a lot of values in life, they are religious, moral, cultural and educational values.

Keywords: *folklore, learning media*

1. Pendahuluan

Sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan (Astika & Yasa, 2014: 10). Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebabkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuw dalam sastra lisan tidak ada kemurnian, maka penciptaannya selalu meniru kenyataan atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia (Astika & Yasa, 2014: 10).

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, dalam <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html>). Dari beberapa pendapat yang mengemukakan tentang definisi sastra lisan dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya sastra yang berkembang secara lisan sehingga tidak ada dokumen yang memuat tentang sastra lisan tersebut.

Sastra lisan memiliki jenis-jenis. Menurut Hutomo (1991: 62), jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (folklor) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni: (1) bahan yang bercorak cerita: (a) ceritera-ceritera biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epik (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*); (2) bahan yang bercorak bukan cerita: (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddkes*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*); (3) bahan yang bercorak tingkah laku (*drama*): (a) drama panggung, (b) drama arena <http://www.perpuskampus.com/2016/08/jenis-sastra-lisan.html>.

Berdasarkan jenis-jenis sastra lisan, makan cerita rakyat merupakan bahan yang bercorak cerita. Cerita rakyat termasuk dalam genre sastra, khususnya prosa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tengah masyarakat, temanya tentang masalah-masalah rakyat, dikarang oleh rakyat kebanyakan, sebagian besar tidak menyebutkan nama pengarangnya (anonim). Adapun definisi lain tentang cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beranekaragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (daerah).

Salah satunya adalah cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Ende. Hampir di setiap daerah khususnya setiap Kecamatan memiliki cerita rakyat. Kecamatan-kecamatan yang akan diambil data yakni Kecamatan Detusoko yang meliputi Desa Wolotolo Tengah, Desa Niowula, Desa Ndito, Desa Nuaone, dan Desa Wologai Tengah dan *kedua* di Kecamatan Wolowaru, Desa Wololele A.

Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek sastra. Pada kenyataan di lapangan (sekolah-sekolah) telah memiliki buku paket atau buku siswa, tetapi teks-teks yang berkaitan dengan sastra khususnya tentang sastra lama (dongeng) merupakan dongeng-dongeng yang berasal dari daerah di luar Kabupaten Ende. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak mengetahui kekayaan budaya dari daerah asal yang tersirat maupun tersurat dalam cerita rakyat. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus mewujudkan sikap cinta terhadap daerah dengan cara mendokumentasikan sastra lisan di Kabupaten Ende.

Pelestarian atau revitalisasi sastra lisan (cerita rakyat) Kabupaten Ende agar tetap ada, dikenal oleh masyarakat dan yang lebih penting adalah cerita rakyat menjadi salah satu topik pembicaraan di sekolah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk revitalisasi terhadap cerita rakyat di Kabupaten Ende berupa kumpulan cerita rakyat yang akan dibukukan untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturun temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Definisi ini mengimplikasikan adanya pemahaman terhadap aspek-aspek tradisi lisan sebagai konteks *cultural* yang diperlukan dalam mengidentifikasi sebuah teks sebagai sebuah karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah poetika dan estetika tertentu (Damono, 1979:68 88).

Pada level simbolik dan budaya, sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal (*mentifact*) mengenai kehidupan, adat istiadat, dan keyakinan mereka. *Mentifact* menyangkut semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Kesadaran merupakan prinsip hidup utama manusia sebagai aktualisasi paham *homo sapiens*, Seperti diungkapkan kaum fenomenolog, kesadaran adalah realitas primer, sedangkan realitas lainnya berasal dari kesadaran itu. Oleh karena itu, semua fakta yang tampak sebenarnya kepercayaan, angan-angan, dan segala macam unsur kesadaran lainnya.

Menurut asal katanya, istilah 'sastra' dalam bahasa Indonesia maupun *literature* dalam bahasa barat digunakan untuk menyebutkan pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Kata latin *litteratura* dan kata Yunanai *grammatikal* berarti 'huruf' atau 'tulisan'.

Dalam bahasa Indonesia istilah 'sastra' dan 'pustaka' (yang diambil dari bahasa Sansakerta) juga digunakan dalam arti bahan bahan tertulis, terlepas dari pokok dan isi bahannya (Teeuw, 1988: 22 2). Karena itu tidak mungkin ada 'sastra lisan', yakni sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan. Dari pengertian ini tampak bahwa pemahaman terhadap sastra lisan secara metodis dalam bidang ilmu sastra belum

menunjukkan adanya inti (*core*) yang jelas, dibandingkan dengan ilmu sastra tulis. Istilah sastra lisan sudah digunakan berulang-ulang dalam uraian-uraian sehingga muncul kesan, seolah-olah sastra lisan itu merupakan sekelompok teks yang mudah dikenal bentuknya. Tampak kesulitan dalam mendefinisikan 'apakah sastra itu' seperti yang dialami dalam ilmu sastra umum muncul pula dalam bidang ilmu sastra lisan.

Menurut Taum (2011:2) berpandangan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari *folklore* atau tradisi lisan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri-ciri kesusastraannya. Mengingat istilah kesusastraan berkaitan dengan sebuah cabang seni tersendiri, maka berikut ini dirumuskan empat ciri utama sastra lisan, yang akan berpengaruh terhadap proses penelitian sebagai berikut:

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yakni nilai (*value*) dan cara (*manner*). Yang disebut sastra lisan adalah sebuah wacana yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai 'karya sastra' yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana kesusastraan (*literary* atau *literaturnost*). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan, baik lisan murni maupun dengan berbagai alat bantu seperti musik dan tarian.
2. Sastra lisan hadir dalam berbagai sastra bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di nusantara. Bumi di Nusantara ini dihuni oleh sekitar 931 kelompok etnik. Diperkirakan di Indonesia terdapat 731 kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam. Perekaman, pencatatan, dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah sumbangan yang berharga bagi pengembangan khazanah pengetahuan bangsa akan ciri khas etnik tertentu.
3. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda. Hal ini muncul sebagai akibat cara penyebaran/pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut kemulut atau disertai contoh/gerak, dan alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Banyak versi antara lain disebabkan oleh a) lupa, (b) proses interpolasi, (c) transformasi. Meskipun demikian, *core* atau bentuk dasar sastra lisan relative tetap, terutama teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.
4. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Di pertahankannya sastra lisan itu dalam masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa sastra lisan itu memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Singkat kata, sastra lisan itu masih memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama.

Kegiatan yang hidup secara lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat, mantera, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu-lagu pujian bagi orang yang baru meninggal, ataupun dendang untuk menangkap binatang buas, dan cerita rakyat.

Menurut Wiliam R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu:

1. Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain, atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda

bersifat sekuler (keduniawan), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

3. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banar juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan media pembelajaran. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa adanya bantuan sarana penyampai pesan atau media yang baik. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.

Menurut Subana (2009:290) ada tiga alasan dibutuhkannya media pembelajaran yaitu, 1) Guru harus berusaha menyediakan materi yang mudah diserap siswa, 2) Materi menjadi lebih mudah dimengerti apabila menggunakan alat bantu, 3) Proses belajar mengajar memerlukan media dalam hal ini disebut media pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian berpendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena (1) data penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data verbal berupa cerita rakyat daerah Kabupaten Ende yang dikodifikasi, diseleksi, diklasifikasi dan dianalisis peneliti sebagai human instrumen (2) dilakukan pada konteks nyata berupa teks-teks cerita rakyat yang dapat dipahami secara utuh dalam konteksnya (3) teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri (4) analisis data dilakukan dengan menguraikan secara terperinci tentang peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Ende dan bentuk revitalisasi cerita rakyat di Kabupaten Ende.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat dan faktual tentang peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Ende dan revitalisasi cerita rakyat di Kabupaten Ende. Sukmadinata (2005:18) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam penelitian jenis ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan berjalan seperti apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Detusoko yang meliputi Desa Wolotolo Tengah, Desa Niowula, Desa Ndito, Desa Nuaone, dan Desa Wologai Tengah dan *kedua* di Kecamatan Wolowaru, Desa Liselowobora. Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian data lisan berupa cerita rakyat di Kabupaten Ende. Sumber data berupa data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung pada responden, sedangkan data

sekunder diperoleh dari buku-buku sumber tentang sastra lisan dan dinas-dinas terkait diantaranya dinas PPO dan dinas Kebudayaan kabupaten Ende.

Dalam penelitian sastra lisan terdapat teknik pengumpulan data yang berupa pencatatan, perekaman, dan wawancara. Secara sederhana, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, pencatatan, dan perekaman. Analisis data dilakukan mengikuti prosedur analisis data, yakni transkripsi data (peneliti mengalihkan data lisan menjadi data tulis), alih bahasa (data yang ditranskripsi selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia), pengidentifikasian data sesuai rumusan masalah, penyajian data, dan penyimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat yang telah dikumpulkan diketahui memiliki peran sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada sebaran silabus mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang pendidikan formal tingkat: (1) Sekolah Dasar (SD) pada standar kompetensi (SK) memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan (aspek berbicara), (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan (3) Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kompetensi dasar (KD) mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yakni nilai sosial, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

3.1 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosialnya. Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat (Aisah, 2015). Nilai sosial dapat dilihat pada kutipan cerita berjudul *Dike dan Bata/Dike no'o Bata* berikut:

..... Setelah mendapat restu dari ayah dan ibunya, maka berangkatlah Dike menuju Wolokepo. Tak lupa ia membawa bekal makan siang untuk sang kekasih yang sedang gelisah menanti kedatangannya. Ketika Dike tiba, keduanya lalu santap siang bersama. Seusai santap siang, keduanya kembali memadu kasih menghabiskan hari bersama hingga senjapun tiba.

Kutipan di atas menggambarkan sikap yang ditunjukkan oleh manusia dalam hal ini sepasang kekasih sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam kehidupan manusia yang satu harus membutuhkan manusia yang lainnya. Perasaan saling mencintai pasti tumbuh dalam diri setiap manusia, terutama dalam diri perempuan dan laki-laki yang sudah beranjak dewasa (pemuda/pemudi). Sikap saling mencintai yang ditunjukkan Dike dan Bata melalui perilaku mereka yang tergambar dalam kutipan di atas adalah sebagai wujud sikap manusiawi. Dike dan Bata memiliki rasa yang sama sehingga mendasari mereka untuk menghabiskan waktu bersama. Nilai sosial dapat dilihat pada kutipan cerita berjudul *Tiwu Sora* berikut:

Pada suatu hari Nggara kelaparan karena tidak ada api untuk memasak ubi kayu atau untuk membakar sesuatu. Dia memberitahukan keadaannya itu kepada Nggebha, si Nggebha merasa kasihan terhadap Nggara tetapi apalah daya si Nggebha tidak bisa berjalan untuk memberikan pertolongan kepada Nggara. Nggebha mulai berpikir bagaimana cara untuk menolong si Nggara. Setelah berpikir keras, Nggebha menemukan ide yaitu dengan mengikat kayu bakar yang ada api pada ekor anjing, hal tersebut mereklakukan hari demi hari.

Data di atas menggambarkan sikap saling membutuhkan yang berdampak pada sikap saling membantu. Nggara dan Ngebha memiliki cacat fisik yang mengakibatkan mereka tidak bisa bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh manusia lainnya (tidak memiliki cacat fisik). Tetapi Nggebha memiliki ide untuk membantu Nggara.

Manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya. Dalam kutipan tersebut mengajak masyarakat adat Ndito untuk membangun kebersamaan dalam keadaan apapun. Secara umum kutipan di atas menyadarkan kita bahwa kebersamaan merupakan sisi kehidupan yang unik dan penuh pembelajaran. Memberikan sesuatu demi mencapai sesuatu tujuan.

Adapun kutipan yang mengandung nilai sosial dalam cerita rakyat berjudul *Anak Yatim/Ana Kalo* sebagai berikut:

Ibunya menyuruh dan berkata “baiklah kalau begitu pergilah untuk mencari kayu bakar, ibu tinggal bersama adik perempuanmu, mau harap siapa lagi ayahmu sudah meninggal, jangan pulang terlalu sore”.

Kutipan tersebut menerangkan bahwa seorang anak laki-laki yang membantu ibunya untuk mencari kayu. Ibu yang hidup dengan kedua anak sedangkan suami sudah meninggal dunia. Sebagai anak harus berbakti kepada orang tua, meskipun hanya sekedar mencari kayu bakar.

3.2 Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasar dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia. Religiusitas lebih menujuk pada aspek yang ada dalam

lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri, bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa (Mangunwijaya dalam Sehandi, 2014: 136). Nilai religius dalam cerita rakyat kabupaten Ende dapat dilihat pada kutipan dalam cerita rakyat berjudul *Belut Sakti/Kebha Bhis* berikut:

Setelah beberapa hari berlalu, akhirnya Sere Ngole kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Kowe Sikka. Berbulan-bulan lamanya, akhirnya tibalah ia di Kowe Sikka. Di tempat ini, Sere Ngole bermeditasi selama tiga bulan memohon kesembuhan bagi penyakit yang ia derita. Meditasi yang ia lakukan ternyata sia-sia belaka karena permohonan akan kesembuhan penyakit tidak membuahkan hasil. Namun jawaban dari doa dan permohonannya selama bermeditasi adalah ia dihadihkan sebuah kalung emas panjang yang dalam bahasa Lio disebut *Londa Muri* karena bisa bergerak layaknya benda hidup.

Nilai religius dalam cerita rakyat *Kebha Bhis* terungkap lewat kejadian Sare Ngole, tokoh utama dalam cerita yang melakukan pertapaan selama tiga bulan di sebuah bukit di kampung Kowe, Sikka. Maksud dan tujuan dari pertapaannya adalah untuk memohon kesembuhan pada penguasa bukit.

Diceritakan bahwa Sare Ngole adalah seorang pria dari kampung Ae Kewu, Detuwira yang menderita penyakit kulit, seluruh kulit tubuhnya bersisik. Hasil pertapaannya selama tiga bulan bukanlah kesembuhan akan penyakit yang dideritanya namun ia dihadihkan sebuah kalung emas panjang yang bisa bergerak dan berbicara layaknya manusia, yang dalam bahasa Lio disebut *Londa*.

Pada suatu hari karena kepanasan kalung tersebut (*Londa*) meminta Sare Ngole untuk menaruhnya di dalam air. Sare Ngole pun menuruti permintaan *Londa*. Ia menaruh *Londa* di dasar kali di kampung Ae Kewu. Keesokannya harinya Sare Ngole menemukan seekor belut besar bergigi emas di tempat di mana ia menaruh *Londa*. Sare Ngole meyakini bahwa belut tersebut merupakan jelmaan dari si *Londa*. Maka ia dan seluruh keluarganya melakukan ritual adat untuk memberi sesajian (*pati ka*) kepada si belut. Mereka menganggap belut tersebut keramat/sakti.

3.3 Nilai Moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tinggkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro dalam Salfia, 2015). Nilai moral dapat dilihat pada kutipan cerita berjudul *Dike dan Bata/Dike no'o Bata* berikut:

..... Beberapa hari terakhir, kedua sejoli itu memang tampak gundah dan risau memikirkan hubungan yang dijalani tanpa restu dari keluarga mereka masing-masing. Akhirnya Dike pun memutuskan untuk membawa Bata bertemu kedua orang tuanya. Namun dalam perjalanan menuju ke rumahnya tiba-tiba Dike berubah pikiran. Ia sadar akan kondisi keluarganya yang saat itu sedang bermusuhan dengan keluarga Bata. diajaknya Bata untuk bersembunyi di dalam pondok milik ayahnya karena ia takut hubungan asmaranya dengan sang kekasih diketahui oleh ayahnya.

Kutipan di atas menggambarkan kisah cinta antara Dike dan Bata yang tidak direstui oleh kedua keluarga. Cinta tidak mengenal apapun sehingga Dike dan Bata melakukan hal apa saja untuk mempertahankan cinta, meskipun kedua keluarga sedang bermusuhan. Selanjutnya mereka bermalam bersama seperti pada kutipan berikut:

..... Setelah seluruh anggota keluarga menyelesaikan makan malam, berangkatlah Dike menuju ke kebun ayahnya. Tak lupa dibawanya bekal makan malam untuk dirinya dan sang kekasih yang sedang menunggunya di pondok. Ketika Dike tiba, keduanya lalu menikmati santap malam bersama. Sesudah itu mereka menghabiskan malam bersama layaknya suami istri. Dengan penuh rasa benci dan marah, Kekere menarik dan menyeret Bata keluar dari pondok sambil memukulnya hingga babak belur. Tidak hanya itu, Bata juga dicambuk, diikat dan disalibkannya di atas pohon Beringin. Untuk melengkapi penderitaannya, Kekere lalu menembak kedua kaki Bata. Melihat keadaan kekasihnya yang sudah tidak bernyawa lagi, maka Dike pun kemudian menusuk perutnya dengan pisau karena ia sudah bertekad untuk mati bersama kekasihnya.

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang perlu dihayati bahwa cinta perlu pengorbanan, cinta butuh restu. Cinta Dike terhadap Bata tak mampu dipisahkan oleh apa dan siapa pun. Banyak cara yang dilakukan oleh keduanya demi mempertahankan cinta. Hingga Bata diseret, dipukul, dan digantung di pohon beringin. Dike pun tidak membiarkan kekasihnya meninggal sendiri, akhirnya ia pun bunuh diri dan keduanya meninggal. Nilai moral lain dalam cerita rakyat kabupaten Ende dapat dilihat pada kutipan cerita berjudul *One Lako* berikut:

..... Dari kejauhan Lea sudah melihat Bara, Lea segera turun dari kudanya untuk bersembunyi di antara semak belukar. Saat Bara sudah dekat dengan tempat persembunyian Lea, serta merta Lea lompat dan membungkam mulut Bara dan memaksa Bara naik ke kudanya. Ia menculik Bara ke rumahnya untuk dijadikan sebagai istri.

Kutipan di atas mengisahkan sikap yang dilakukan oleh Lea (laki-laki) terhadap Bara sangat tidak pantas. Sebab Lea membungkam mulut Bara dan

memaksa untuk naik ke kudanya. Perilaku yang ditunjukkan Lea sangat tidak bermoral. Sebagai manusia yang mendiami sebuah wilayah tertentu, pasti memiliki norma adat yang harus ditaati oleh masyarakatnya.

Kutipan lain yang menggambarkan nilai moral terdapat dalam kutipan cerita rakyat berjudul *Anak Yatim/Ana Kalo*:

Konde Laki menceritakan kepada anaknya, bahwa anak yatim piatu di atas mengenakan sarung bergantian setiap hari. Setelah itu Konde Laki mencari tahu anak yatim dapat dari mana semua itu, Konde Laki melihat tumbuhan itu ternyata ditumbuhi oleh sarung, baju, dan emas. Konde Ratu mau mengambil tetapi tangan tidak sampai, akhirnya Konde Laki naik ke atas pohon tersebut, setelah ia naik pohon tersebut semakin tinggi. Konde Laki tidak bisa naik pohon tersebut dan pulanglah ke rumahnya. Sampai di rumahnya ia memberitahu seluruh warga kampungnya agar besok pagi menebang pohon tersebut. Keesokan harinya Konde Laki dan warganya pergi menebang pohon itu, setelah mereka menebang pohon itu jatuh dan terguling sampai ke rumah seorang raja.

Data tersebut mengisahkan seseorang bernama Konde Laki yang ingin mengambil milik anak yatim berupa sarung, baju, dan emas. Tetapi yang terjadi ketika mereka (Konde Laki dan warga) menebang pohon yang menyerupai sarung, baju, dan emas tersebut tumbang dan mengenai rumah seorang raja. Perbuatan Konde Laki tidak perlu ditiru.

3.4 Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 2008:963). Adapun pengertian lain tentang nilai budaya adalah aspek ideal yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian warga besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup manusia. Nilai budaya dalam cerita rakyat kabupaten Ende dapat dilihat pada kutipan dalam cerita rakyat berjudul *Belut Sakti/Kebha Bhis* berikut:

Sesampainya di desa Detuwira, Sere Ngole menyimpan kalung emas (*Londa Muri*) dalam sebuah peti. Saat itu kampung Detuwira sedang dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Pada keesokan harinya, ketika matahari sedang menyebarkan panasnya, *Londa* merasa sangat gerah dan kepanasan. Tiba-tiba *Londa* berkata kepada Sere Ngole bahwa ia merasa tidak tahan dengan udara yang sangat panas menyengat. Ia ingin Sere Ngole menyimpannya di dalam air. Sere Ngole pun memenuhi permintaan *Londa*. Maka dibawanya *Londa* tersebut ke sungai di kaki kampung Detuwira. Sesampainya di sungai Sere Ngole melepaskan *Londa* dari lehernya dan meletakkannya di dasar kali. Tak lupa setelah itu ia memberikan sesajian berupa seekor ayam jantan dan menaruh sebuah anting emas didekat *Londa* dengan tujuan bahwa nantinya anting emas

tersebut akan menemani si *Londa*. Setelah selesai memberi sesajian, lalu Sere Ngole pun kembali ke rumahnya. Pada keesokan harinya Sere Ngole kembali ke kali untuk melihat kalung emas (*Londa Muri*) yang disimpan pada hari sebelumnya di tempat itu. Betapa terkejutnya Sere Ngole ketika melihat kalung yang disimpannya itu sudah berubah menjadi seekor belut bergigi emas. Sere Ngole akhirnya memberikan nama Mamo pada belut itu. Sampai saat ini belut itu masih ada. Masyarakat setempat percaya bahwa belut sakti tersebut merupakan jelmaan dari kalung hasil meditasi Sere Ngole. Sejak saat itu secara turun-temurun warga Dusun Ae Kewu menjalankan ritual adat untuk memberi makan pada belut tersebut.

Nilai budaya yang ada yang dalam cerita Belut Sakti berkaitan dengan nilai didaktik (ajaran/pendidikan budi pekerti) dan etik. Dalam cerita tersebut ajaran tentang budi pekerti dan etik tergambar lewat karakter Sere Ngole yang tabah dan tulus menerima penyakit yang dideritanya. Ia tabah ketika ia dicibir dan dikucilkan oleh masyarakat. Seluruh penduduk di kampung Wolotolo menjauhinya karena takut tertular penyakit kulit yang dideritanya. Meski demikian ia tidak dendam ataupun benci.

Ketabahan Sere Ngole juga tergambar lewat perjalanan berbulan-bulan lamanya yang ia tempuh menuju Kowe Sikka hanya untuk melakukan pertapaan/bersemedi selama tiga bulan bagi kesembuhannya. Ia juga tidak putus asa ketika permohonannya tidak terkabulkan. Ia tetap sabar dan memutuskan untuk kembali ke kampung Detuwira.

Tidak hanya itu, cerita Belut sakti juga melahirkan tradisi menghormati belut sakti yang dianggap sebagai “mamo”/ leluhur kampung Ae Kewu Detuwira. Penghormatan pada belut sakti diberika dalam bentuk: (1) dilarang menyantap daging belut, (2) menyapa belut tersebut “mamo” yang artinya leluhur, (3) Setahun sekali wajib melakukan upacara adat memberi makan/sesajian kepada si Belut Sakti.

Nilai budaya dalam cerita rakyat kabupaten Ende dapat dilihat pada kutipan dalam cerita rakyat berjudul *One Lako* berikut:

Maka datanglah kembali utusan keluarga Lea membawa belis dan perlengkapan lainnya untuk melamar Bara. Mereka menyerahkan emas, tanah yang luas dan ternak yang banyak sebagai belis, namun semua ditolak oleh Lako. Karena sudah kehabisan akal untuk mengambil hati ibu Bara tersebut, keluarga Lea menunjukkan sebatang emas berbentuk seekor anjing. Konon emas tersebut adalah harta pusaka keluarga mereka. Melihat emas itu, Lako langsung menyambar dan membawa pergi emas itu, sambil melolong panjang pertanda ia setuju Bara menjadi istri Lea. Maka sejak saat itu Bara dan Lea resmi menjadi suami istri.

Keluarga Lea datang membawa belis sebagai bentuk penghargaan dari keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan (calon istri). Belis yang dibawa berupa emas berbentuk anjing dan ternak. Budaya yang telah diwariskan oleh

nenek moyang harus dijunjung tinggi, salah satunya adalah tahap melamar dan membawa belis yang harus dilalui sebelum pernikahan. Belis yang dibawa harus sesuai dengan ketentuan.

3.5 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu usaha orang/sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah perilaku dan sikapnya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan masyarakat (Mashita, Mutia, Erizal Gani & Bakhtaruddin Nst, 2016). Nilai pendidikan dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berjudul *Anak Konde Ratu dan Anak Mosalaki Nua Ria/ Anak Konde Ratu no'o Anak Mosalaki Nua Ria* sebagai berikut:

Mosalaki pun mengetahui bahwa yang bersama dengan mereka sekarang itu bukan anaknya yang sebenarnya. Ia adalah Fengge orang yang paling jahat yang merubah wajah sama seperti anak Mosalaki. Mosalaki memanggil anak pesuruhnya untuk memberitahu warga agar mengikat Fengge dengan ijuk dan mengantarnya di bawah kali dan sambil berseru "oooo....orang jahat oooo....orang jahat kami akan antar di bawah kali."

Berdasarkan kutipan tersebut mosalaki menyuruh anak buahnya untuk menangkap Fengge. Fengge adalah seorang penjahat. Dikatakan jahat karena ia telah mengambil pakian dan perhiasan emas milik anak mosalaki. Data lain yang mengandung nilai pendidikan terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Tikus dan Monyet/Ro'a no'o Te'u* sebagai berikut.

"pada suatu hari tikus mengajak teman-temannya berkumpul untuk menyampaikan idenya agar menyerang tanaman ubi milik monyet-monyet jahat itu.

Data tersebut menggambarkan nilai kerjasama yang ditunjukkan oleh tikus-tikus ketika hasil kebun mereka diserang oleh monyet-monyet. Sedangkan dalam cerita rakyat berjudul *Ine Mei & Lawi Luja* terdapat nilai pendidikan dalam kutipan berikut.

Tak cuma berperangai baik, Lawi-Luja juga dikenal sebagai pria yang berparas ganteng namun patuh terhadap adat istiadat, juga keramah-tamahannya sebagaimana putra Lio lainnya.

Kutipan di atas mengungkapkan sosok tokoh Lawi Luja yang sangat mematuhi budaya setempat (budaya Lio). Sikap tersebut mengajarkan kita agar mematuhi segala adat istiadat yang berlaku, baik di daerah asal maupun daerah lain jika kita sedang berada di daerah tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Peran cerita rakyat berupa nilai-nilai yang

terkandung dalam cerita rakyat yakni nilai sosial, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Aisah, Susianti. "Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat *Ence Sulaiman* Pada Masyarakat Tomia" *Humanika*, Vol. 3, No. 15, Desember 2015.
- Astika, I Made. & Yasa, I Nyoman. 2014. *Sastra Lisan teori dan Penerapan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Debdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Debdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Debdikbud.
- Danandjaja, James. 198. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Mashita, Mutia. Erizal Gani & Bakhtaruddin Nst. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.1, No. 2 Maret 2013.
- Salfia, Nining. "Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgano". *Humanika*, Vol. 3, No. 15, Desember 2015
- Sumiyadi. "Revitalisasi Novel *Burak Siluman* Karya Mohamad Ambri ke dalam Cerpen *Burak Siluman* Karya Ajip Rosidi " *Litera*, Vol, 15, No. 2, Oktober 2016.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakayra.
- Suyitno, Imam. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera
- <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html> (Akses 18 April 2017)
- <http://www.perpuskampus.com/2016/08/jenis-sastra-lisan.html> (Akses tanggal 21 April 2017)